

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada empat penelitian sebelumnya, dimana terdapat dua penelitian dalam bentuk skripsi, satu penelitian dalam jurnal nasional dan satu penelitian lainnya dalam jurnal internasional. Adapun penelitian sebelumnya ini adalah sebagai berikut :

A. Rininta Kusuma Dewanti (2013)

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rininta Kusuma Dewanti dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR DAN FACR Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*”. Periode penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada triwulan I tahun 2009 sampai triwulan IV tahun 2012. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linear berganda.

Penelitian ini membahas “apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?” yang dilanjutkan dengan tujuan penulisannya adalah “mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama –

sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
2. Variabel LDR, IPR, APB, IRR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
3. Variabel NPL, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
5. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

B. Dhita Widia Safitry (2013)

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia Safitry dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum *Go Public*” dan masalah yang diangkat adalah “apakah LDR, IPR,

NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public?" Periode penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linear berganda.

Tujuan penulisannya adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
3. Variabel NPL, FACR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap

ROA pada bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.

5. Variabel APB dan APYDAP secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012.
6. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

C. Lyla Rahma Adyani dan Drs. R. Djoko Sampurno, MM (2011)

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Lyla Rahma Adyani dan Drs. R. Djoko Sampurno, MM yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas”. Periode penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada triwulan IV tahun 2005 sampai triwulan III tahun 2010, dan subyek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Dalam penelitiannya ini Lyla Rahma Adyani dan Drs. R. Djoko Sampurno, MM ini menyimpulkan :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank selama periode Triwulan periode

Desember 2005 sampai September 2010.

2. Variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) untuk periode Triwulan periode Desember 2005 sampai September 2010.
3. Variabel CAR dan FDR mempunyai koefisien arah yang positif, ini berarti peningkatan rasio tersebut menyebabkan kenaikan profitabilitas (ROA) bank untuk periode Triwulan periode Desember 2005 sampai September 2010.
4. Hanya dua variabel independen yaitu: NPF dan BOPO yang mempengaruhi ROA bank umum syariah selama periode penelitian untuk periode Triwulan periode Desember 2005 sampai September 2010.

D. Syafri (2012)

Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh Syafri dalam jurnal internasional dengan judul “FACTORS AFFECTING BANK PROFITABILITY IN INDONESIA” dengan merumuskan masalah “Adakah hubungan positif signifikan antara size bank, pinjaman bank, jumlah modal bank, resiko kredit pendapatan non bunga, rasio biaya, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap Profitabilitas?”

Periode penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tahun 2002 sampai tahun 2011 dan subyek penelitiannya yang diteliti adalah Bank Umum yang ada di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dimana metode pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi. Teknik analisis yang

digunakan adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel *size bank* berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode 2002 – 2011.
2. Variable pinjaman bank atau *bank loans* berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode 2002 – 2011.
3. Variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2002 – 2011.
4. Variabel penyisihan kerugian kredit terhadap total kredit atau *loan loss provision to total loans* berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2002 – 2011.
5. Variable Pertumbuhan ekonomi atau *economic growth* berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2002 – 2011 tetapi variabelnya tidak signifikan.
6. Variable Pendapatan non bunga atau *non- interest income* berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2002 – 2011 tetapi variabelnya tidak signifikan.
7. Variable tingkat inflasi atau *Inflation Rate* mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2002 – 2011.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Rininta Kusuma Dewanti (2013)	Dhita Widia Safitri (2013)	Lyla Rahma Adyani dan Drs. Djoko Sampurno, MM (2011)	Syafri (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	CAR, NPF, BOPO dan FDR	CAR, NPL, APB dan BOPO	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR
Periode Penelitian	Triwulan I 2009 – Triwulan IV 2012	Triwulan I 2010 – Triwulan IV 2012	Triwulan IV 2005 – triwulan III 2010	Tahun 2002 – 2011	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2015
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public	Bank Umum Go Public	Bank Umum Syariah	Bank Umum di Indonesia	Bank – Bank Pemerintah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda
Kesimpulan	BOPO berpengaruh (-) signifikan LDR, IPR, APB, IRR, dan FACR berpengaruh (-) tidak signifikan NPL, PDN, dan FBIR berpengaruh (+) signifikan	NPL, FACR, dan PDN berpengaruh (-) signifikan LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan PR berpengaruh (-) tidak signifikan IRR berpengaruh (+) signifikan APB dan APYDAP berpengaruh (+) tidak signifikan	NPF dan BOPO berpengaruh (-) signifikan CAR dan FDR berpengaruh (+) tidak signifikan	CAR dan BOPO berpengaruh (-) signifikan APB dan NPL berpengaruh (+) signifikan	APB, IRR dan PDN berpengaruh (-) signifikan BOPO dan FBIR berpengaruh (-) tidak signifikan LDR, FACR, NPL berpengaruh (+) tidak signifikan

Sumber : Rininta Kusuma Dewanti (2013). Dhita Widia Syafitri (2013) Lyla RahmaAdyani dan Drs. R. Djoko Sampurno, MM (2011). Syafri (2012)

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Berikut persamaan dan perbedaannya :

Persamaan :

1. Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu sama – sama meneliti tentang rasio profitabilitas dengan menggunakan variabel ROA.
2. Penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya sama – sama menggunakan data sekunder.
3. Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data, teknik sampling, dan teknik analisis yang sama

Perbedaan :

1. Variable bebas peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu berbeda untuk peneliti sekarang variable bebas yang digunakan adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR. Sedangkan Rininta Kusuma Dewnti (2013) menggunakan LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR. Untuk Dhita Widia (2013) menggunakan LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR. Untuk Lyla Rahma Adyani dan Drs. R. Djoo Sampurno (2011) menggunakan variable CAR, NPF, BOPO, FDR. Dan Sayfri (2012) menggunakan variable CAR, NPL, dan BOPO.
2. Periode penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah Triwulan IV tahun 2010 sampai periode IV tahun 2014. sedangkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rininta Kusuma Dewnti (2013) adalah triwulan I 2009 sampai dengan triwulan IV 2012, untuk Dhita Widia (2013) mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012, untuk Lyla Rahma Adyani

dan Drs. R. Djoko Sampurno (2011) mulai periode Triwulan periode Desember 2005 sampai September 2010, sedangkan untuk Syafri (2012) periode mulai Tahun 2002 sampai 2011.

3. Subyek yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah Bank – Bank Pemerintah sedangkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rininta Kusuma Dewnti (2013) adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public, untuk Dhita Widia (2013) menggunakan Bank umum go public, untuk Lyla Rahma Adyani dan Drs. R. Djoko Sampurno (2011) menggunakan Bank umum Syariah. sedangkan untuk Syafri (2012) menggunakan bank umum yang ada di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

Sebagai dasar untuk melakukan pembahasan serta berkaitan dengan dasar pemikiran untuk menganalisis, maka perlu dijelaskan teori teori yang berkaitan dengan penelitian. Dalam sub bab ini peneliti ingin menjelaskan teori – teori yang berhubungan dengan kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan rinci tentang teori teori yang sedang digunakan

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012:310) untuk mengetahui bagaimanakah kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut.

Ada lima bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan yaitu laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, rentabilitas dan solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber - sumber modal bank.

Profitabilitas bank ini dapat dinilai dengan rumus yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Lukman Dendawijaya (2009: 118 – 120). Untuk menilai tingkat profitabilitas ini digunakan perhitungan dengan *rasio return on asset*, *return on equity*, dan *net interest margin*.

1. *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset.

Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata – rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dipengaruhi modal bank dengan mengandalkan laba setelah paja. Kenaikan pada rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga saham bank

Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan mengukur tingkat efektifitas dalam menjalankan operasional bank.

Rumus NIM adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.
- b. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- c. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat – surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan)

Dalam penelitian ini penelliti hanya menggunakan ROA (Return On Assets) sebagai variabel penellitian.

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang dterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sehingga semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuidasi bank tersebut.

Pendapat Lukman Dendawijaya (2009: 115-117) tentang Likuiditas didukung oleh Kasmir yang juga menyatakan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* dan *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank, namun Kasmir (2012 :316) menambahkan pada variabel *Investing Policy Ratio*. Untuk menilai tingkat likuiditas ini digunakan perhitungan dengan *Cash*

Ratio, Loan to Deposit Ratio, Loan to Assets Ratio, dan Investing Policy Ratio.

1. **Cash Ratio (CR)**

Cash ratio (CR) adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihipung bank yang harus segera dibayar. Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri kas, giro BI dan giro pada bank lain.

Adapun rumus untuk mencari CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI, dan Giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu tabungan, giro, deposito, dan sertifikat deposito.

2. **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dalam membayar kembali penarikannya oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Sehingga semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut.

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit terhadap bank)

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari Tabungan, Giro dan Deposito (tidak termasuk antar bank)

3. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank .

Rumus dari rasio LAR adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Assets merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga.

Adapun rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari Tabungan, Giro, dan Deposito (tidak termasuk antar bank)

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan Loan to deposit ratio (LDR).

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61), kualitas aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Kualitas Aktiva bank ini dapat dinilai dengan rumus yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Taswan (2010: 164 – 166) Untuk menilai tingkat kualitas aktiva ini digunakan perhitungan dengan Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan*, Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif dan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan.

Rasio keuangan yang ada di aspek ini yaitu

1. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar

rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil maka akan semakin baik kualitas asset produktifnya. Adapun untuk menghitung APB adalah sebagai berikut :

Rumus untuk rasio APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangkan PPAP).
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL semakin buruk kualitas kreditnya. ,

Rumus NPL adalah seperti berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

Rasio dari PPAP adalah sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif.

4. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibanding dengan Aktiva Produktif (APYDAP)

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya, 2010:63). Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibanding dengan Aktiva Produktif merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang

sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
- b. 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c. 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d. 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- e. 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Rumus rasio APYDAP ini adalah sebagai berikut :

$$\text{APYDAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL).

2.2.1.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Veithzal Rivai (2007 :725), penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar.

Sensitivitas terhadap pasar ini dapat dinilai dengan rumus yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Mudrajad Kuncoro (2011: 273 – 274) Untuk menilai tingkat sensitivitas terhadap pasar ini digunakan perhitungan dengan Aktiva Produktif Bermasalah, *Interest Rate Ratio* dan Posisi Devisa Netto.

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

Interest Rate Ratio merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Sehingga dalam menghadapi kemungkinan perubahan tingkat bunga, bank dihadapkan pada kemampuannya dalam merespon serta meng-cover perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrument keuangan dari posisi Trading Book (PBI No. 11/25/PBI/2009).

Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk IRSA (Interest Rate Sensitive Assets) yaitu sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bankn lain, Surat Berharga, Kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSLN (Interest Rate Sensitive Liabilities) yaitu, Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain dan Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto

Posisi Devisa Netto merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening – rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan.

Adapun rumus dari PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + \text{selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Valas : Yang termasuk Aktiva Valas adalah Giro pada Bank Lain, penempatan pada Bank Lain, Surat Berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva Valas : Yang termasuk Pasiva Valas adalah Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima.
- c. Off Balance Sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) : Yang termasuk modal adalah modal disetor, agio(disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan *Interest Rate Ratio* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN)

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor – faktor produksi secara efektif. Rasio efisiensi juga merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna.

Efisiensi Bank ini dapat dinilai dengan rumus yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Kasmir (2010 : 115) Untuk menilai tingkat profitabilitas ini digunakan perhitungan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional dan *Fee Based Income Ratio*.

1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dimana biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

- a. Beban bunga, yaitu semua biaya yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari BI dan bank lain.
- b. Beban valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
- c. Beban tenaga kerja, yaitu beban yang dikeluarkan untuk membiayai pegawai.
- d. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibiayai atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
- e. Beban lainnya yaitu bunga – bunga yang belum termasuk dalam pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Rasio ini dihitung menggunakan rumus sesuai dengan SEBI no 13/24/DNPN tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank. Rasio BOPO ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Yang termasuk biaya operasional adalah beban bunga, beban operasional

lainya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

- b. Yang termasuk total pendapatan operasional adalah terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang semuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional adalah hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valastransaksi devisa dan pendapatan rupa – rupa.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa – jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya administrasi, yaitu biaya untuk jasa – jasa yang memerlukan administrasi tertentu biasanya untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim, yaitu biaya atas jasa pengiriman uang (transfer), baik dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Biaya tagih, yaitu jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen – dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
- d. Biaya provisi dan komisi, yaitu biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

- e. Biaya sewa, yaitu biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box, dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran, yaitu biaya atas jasa pelayanan bank card atau kartu kredit dimana kepada setiap pemegang kartu kredit dikenakan biaya iuran.
- g. Biaya lainnya

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka pendapatan operasional juga semakin tinggi.

Rumus rasio FBIR ini adalah sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan ;

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.6 Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas merupakan kemampuan bank mencari sumber dana untuk

membayai kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila bank di likuidasi.

Solvabilitas Bank ini dapat dinilai dengan rumus yang sebagaimana telah dijelaskan oleh Kasmir (2010 : 326) dan dilengkapi oleh Taswan (2010:166) Untuk menilai tingkat Solvabilitas bank ini digunakan perhitungan dengan *Capital Adequacy Ratio* dan *Fixed Asset Capital Ratio*.

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

KPMM atau biasa disebut Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk mencari ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat – surat berharga (Kasmir, 2012:326)

Rumus KPMM atau CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal ini terdiri dari modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal dikuasai dan pinjaman subordinasi.
- b. ATMR meliputi penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang

diberikan, aktiva tetap, aktiva lain – lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

2. *Fixed Assets to Capital Ratio (FACR)*

Fixed Assets to Capital Ratio merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Taswan, 2010:166)

Rumus FACR adalah sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{aktiva tetap dan inventaris}}{\text{modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Aktiva tetap yang dimaksudkan diatas terdiri dari dua macam yaitu aktiva tetap tidak bergerak dan aktiva tetap bergerak.

2.2.2 Pengertian Bank Pemerintah

Berdasarkan kepemilikannya jenis bank terdiri atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik swasta asing. Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Contoh Bank DKI, Bank Jateng, dan sebagainya

2.3 Pengaruh Variabel LDR, APB, NPL IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR

Terhadap ROA

Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA, karena

penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset. Dengan adanya ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola assets yang tersedia untuk mendapatkan *Net Income*.

Variabel bebas yang peneliti gunakan adalah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada bank pemerintah adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Jika LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total DPK, maka mengakibatkan pendapatan bank yang diterima lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat . Dengan demikian LDR mempunyai hubungan positif dengan ROA atau searah.

b. Pengaruh APB terhadap ROA

Jika APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif, maka mengakibatkan peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima bank. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian APB berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

c. Pengaruh NPL terhadap ROA

Jika NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan

persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

d. Pengaruh IRR terhadap ROA

Jika IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank juga meningkat. Sebaliknya, jika pada saat itu suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA

e. Pengaruh PDN terhadap ROA

Jika PDN mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba

bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh positif atau negative terhadap ROA.

f. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Jika BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

g. Pengaruh FBIR terhadap ROA

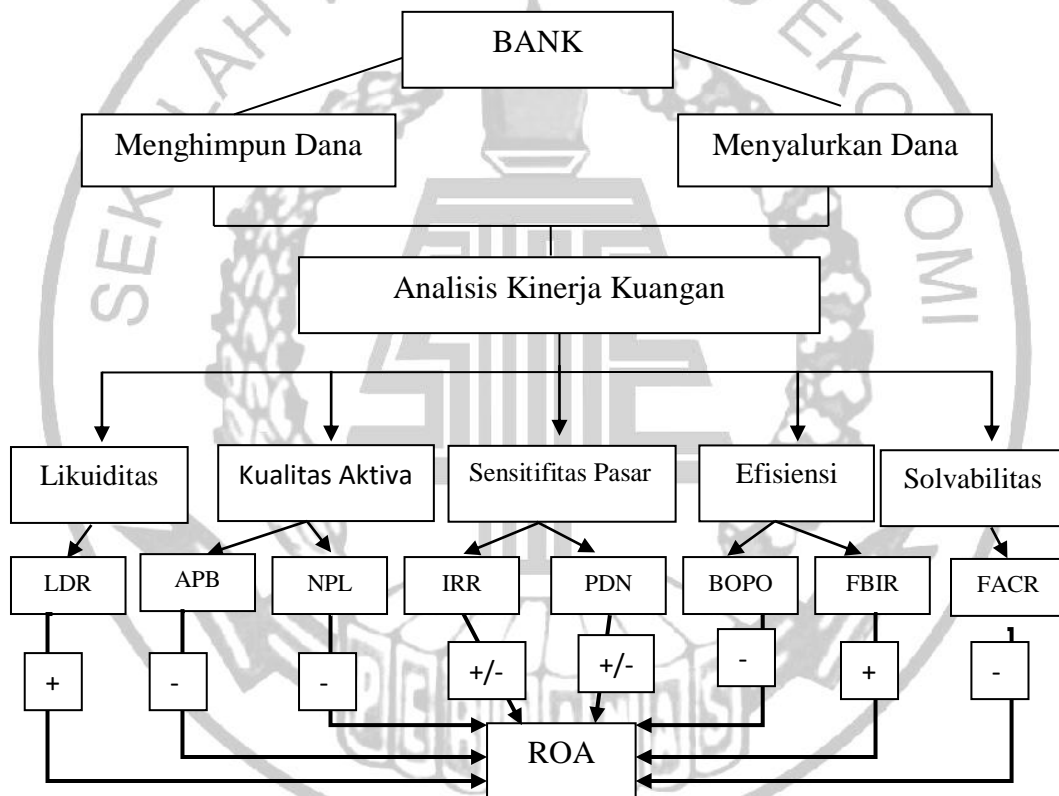
Jika FBIR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian FBIR berpengaruh positif atau searah terhadap ROA.

h. Pengaruh FACR terhadap ROA

Jika FACR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal. Akibatnya alokasi dana ke aktiva produktif sehingga dana yang tersedia untuk menghasilkan pendapatan akan menurun, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian FACR berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap ROA.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Berdasarkan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kerangka pemikirannya adalah pada gambar 2.1 ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Pemerintah
2. LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. IRR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. PDN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. FACR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.